Banyak berbicara dengan Pak Darmadji kemudian juga pada Pak Sanento, justru disana kita menemukan artinya sejenis pandangan, yang dituliskan oleh Mas Sanento, bagaimana cara melihat karya-karya kita. Saya setuju, artinya saya membenarkan kalau misalnya Mas Sardono menanyakan itu. Tapi ada beberapa hal yang ingin saya tambahkan, artinya salah satu segi di dalam melihat suatu karya, apa yang kita harapkan, apa yang kami harapkan adalah suatu reaksi yang umum saya kira di dalam cara melihat sebuah karya seni adalah bagaimana tanggapan dia di dalam melihat... Harus terlalu *njlimet*, artinya juga melihat dulu apakah karya itu harmonis, apakah karya itu perfect, apakah karya itu sensitif garisnya atau yang lain sejenis itu. Dia lihat saja, artinya yang mungkin kami harapkan itu suatu reaksi yang biasa saja, artinya seorang awampun akan mungkin mengenal benda-benda itu sehari-hari kemudian dia dapat melihatnya. Dan salah satu segi mungkin yang dicurigai oleh Mas Sardono tadi mengenai soal kongkrit yang dituliskan oleh Mas Sanento, bahwa kita melihat satu karya itu umumny dari satu jarak yang dibatasai oleh pigura, bahwa apa yang terlihat di dalam bingkai itu merupakan suatu dunia yang tersendiri kemudian orang harus memaksakan imajinasinya di dalam melihat itu untuk menemukan sesuatu, satu segi yang lain dalam karya-karya yang kami sajikan ini. Satu segi kongkrit yang dimaksudkan Mas Sanento dan saya setuju, bahwa itu melibatkan fisik kita, artinya melibatkan keseluruhan, jadi tidak hanya imajinasi saja. Jadi saya kira itu pada dasarnya pendapat saya atau penadapat kami.

Nama Tidak Diketahui 5: dari teman-teman Anda siapa yang mereka anggap bisa mengerti karya-karya saudara-saudara?

Jimi:Saya kira yang jelas Mas Sanento Yuliman adalah salah seorang yang tahu dan kemudian Pak Sudarmadji.

Moderator: Bagaimana kawan-kawan pelukis yang lain? Bambang ada Bambang?

Bambang Budjono: Saya tadi datang terlambat karena di Balai Budaya ada juga sebuah pameran yang lain daripada ini, yang karena diselenggarakan oleh yayasan jadi saya terpaksa nunggu sebentar. Menurut saya pameran ini yang perlu dicatat adalah satu bahwa ini memang lain dari biasanya dan apakah kelainan itu sudah diuraikan oleh saudara Sanento tadi bahwa elemen-elemen imajinatif itu sekarang disini menjadi bende-benda yang kongkrit. Lalu sampai dimana kesadaran pencipta-penciptanya, itu saya kira tidak bisa dinilai dari hanya sekarang saja. Kalau misalnya kita menuntut sekarang para penciptanya itu untuk mempertanggung jawabkan karya-karyanya sekarang ini, yang saya kira prosesnya itu belum lama, itu terlalu tergesa-gesa. Bagi saya yang perlu dicatat itu yang pertama tadi adalah bahwa pameran ini memang lain. Memberi kesempatan para hadirin biar ngomong dulu. Untuk meminta pertanggung jawaban mereka sebaiknya saya kira lebih baik menunggu karya-karya mereka yang lain dulu, disitu kita akan tahu sampai dimana kesadaran mereka, mengapa membuat sesuatu yang lain. Dan kalau ada orang yang menilai bahwa, rasanya

ini kok sekedar lain, ya itu mungkin saja karena itu kita tunggu yang lain dari mereka. Sekian dulu.

Moderator: Saya dengar bahwa Om Hombing mau berbicara. Sya pikir itu suatu pidato resmi dan saya tidak yakin kalau itu ditulis oleh saudara Sihombing sendiri.

Sihombing: saya nggak ikut dari tadi, baru saja masuk ini, saya masuk sama Bambang Budjono tadi.

Moderator: Saudara Sihombing, coba, saya kira sebaiknya duduk di depan mic.

Sihombing: Ini bukan untuk alasan, terus terang saja tadi saya sibuk antara dua diskusi dan ceramah. Dan sangat sedih ceramah tidak jadi disana dari saudara Andi Hakim Nasution, jadi selama beberapa jam tidak ikut dalam diskusi ini tadi. Tapi saya kira mengenai pameran ini, saya tidak bisa mengatakan baik sebab saya tidak ngerti soal seni rupa, itu perlu saya katakan disini. Dan juga saya tidak mencurigai pameran ini, barangkali apa yang saya katakan dalam pidato resmi sebagai pejabat DKJ. Saya ada dua pertanyaan, kembali pada apa yang dikatan oleh saudara Bambang Budjono tadi, ini masih memerlukan suatu proses. Pertanyaan saya yang pertama, bagaimanakah kira-kira posisi seni rupa Indonesia dalam arus seni rupa dunia yang hiruk pikuk, dan yang kedua apakah memang pameran ini memeberikan suatu alternatif lain daripada kondisi seni rupa kita yang ada? saya mengatakan bahwa saudara sudah terlanjur, bukan terlanjur, saudara telah sadar membaptiskan pameran ini sebagai suatu seni rupoa baru Indonesia atau dalam kata lain saudara mencoba memberikan kesadaran baru dalam seni rupa Indonesia. Ini saya mengatakan sama dengan yang tadi, sebagai jawaban atau sebagai suatu tanggapan untuk menentramkan hati saudara-saudara bahwa pameran ini sebagai titik permulaan pertama dan saya kira ini bukan suatu final, ini masih memerlukan suatu proses yang cukup lama dan saya kira juga, ada beberapa yang mengatakan tadi memang kita harus menunggu lagi. Tentu saja dalam menunggu itu kami mengharapkan sebagai penonton, sebagai awam, ya jangan waktu terlalu lama. Ee, subsidi beres, toh bukan uang kita. Dan ternyata apa yang saya duga dalam pembukaan ini bahwa pameran ini barangkali akan bisa memberikan pengalaman baru, akan bisa memberikan perasaan baru dan mungkin juga gertakan-gertakan. Ternyata sudah berhasil, ketiga masalah ini dalam peristiwa ini. Dan saya kira karena itulah pameran ini memberikan pengalaman baru, perasaan baru, termasuk juga gertakan-gertakan. Dengan catatan, waktu istri saya melihat lukisan ini, jijik melihatnya, ini sebagai suatu pesan saja. Waktu anak saya, “ini apaan ini, lukisan apa ini, pakai burung segala” katanya. Jadi inilah saudara Feransi, dengan catatan saya ngomong ini nanti, besok harap dibayar dengan honorarium.

Moderator: Saya kira yang harus dihonorarium itu saya bukan anggota dewan lalu diminta menjadi moderator. Saya kira sayang ingin mendengar satu pendapat lagi yaitu dari saudara Ikra, Ikranagara.

Ikranagara: Saya tidak bisa membicarakan soal apakah ini seni rupa baru, apakah relevan, apakah barat, timur, yang terang saya mengalami masuk dalam ruang pameran yang kira-kira mirip dengan ini bukan baru kali ini. ya termasuk di Hawaii, dimana-mana saya banyak menyaksikannya. Oleh karena itu kalau seandainya ada disini, ketika saya masuk pertama kali saya tidak merasakan ada shock apa-apa dan saya biasa saja. Dengan begitu saya kira saya jadi terbiasa untuk melihat pameran yang mirp seperti ini. Jadi saya ingin mengatakan bahwa saya sudah beruntung mendapat pengalaman yang lebih mungkin dari kebanyakan teman-teman yang masuk kemari. Oleh karena itu saya akhirnya, paling tidak saya tidak merasa curiga misalnya kalau misalnya tiba-tiba saya menyenangi apa yang putih disana, kemudian juga yang terkunci-kunci di dalam sana. Itu juga yang dikatan Feransi, itu komunikatif dengan saya seperti itu walaupun saya tidak suka. Yang saya tanyakan adalah ini, pertama memang saya melihat ada suatu bahasa pengungkapan yang lain dari biasanya, maksud saya yang ada di Indonesia, dimana sejauh-jauh bahasa yang dipergunakan oleh pelukis Indonesia itu menurut saya pribadi itu sejauh-jauh yang mereka kerjakan adalah dengan menggunakan elemen-elemen seni lukis misalnya garis, warna, tekstil-tekstil, dan kemudian diberi frame dan kemudian dia berbicara. Saya terus terang saja pengagum misalnya lukisan-lukisan Nashar yang bisa, yang memiliki bahasa semacam itu. kemudian disini saya lihat ada lukisan-lukisan atau karya seni rupa yang mencoba atau bukan mencoba, sudah ya, sudah menggunakan bukan elemen-elemen seperti itu, apakah itu namannya elemen-elemen lukis murni apa apa ya, garis, warna, bidang semacam itu. tapi disini benda-benda, jadi saya lihat ada persamaan disatu pihak, cuma perbedaannya adalah disini menggunakan benda-benda itu kemudian yang satu lagi menggunakan elemen-elemen itu. Kemudian yang saya rasakan yaitu perbedaannya, perbedaan lagi satu yaitu apa yang terjadi pada penonton, pada pengamat dalam hal ini, saya sebagai pengamat seni rupa misalnya menyaksikan benda-benda itu dibegitukan. Apa yang terjadi dalam proses saya sama seperti saya membaca puisi, jadi ada kecenderungan literer dalam beberapa karya yang dipamerkan disini, berbeda misalnya dengan kalau saya menyaksikan lukisan Nashar. Saya merasa itu lukisan itu murni, tidak literer. Jadi ada perbedaan disana, disatu pihak obyek itu sendiri memang berbeda, berbeda karena menggunakan elemen-elemen bahasa yang berbeda, disatu pihak yang terjadi dalam diri saya adalah kesimpulan bahwa yang satu literer yang satu saya lihat sebagai, lepas dari apa seni rupa apa-apa tapi Nashar misalnya itu jelas seni lukis ya, itu saya menganggap lebih murni. Nah itu tidak seluruhnya, misalnya pada beberapa misalnya yang putih garis-garis itu. Itu walaupun menggunakan benda-benda yang berbeda menurut saya yang pakai plat-plat mengkilap itu, tapi kelihatannya ada suatu kecenderungan formalistis pada itu dan ada kesamaan walaupun berbeda dengan Nashar menggunakan cat disana menggunakan yang lain. Jadi perbedaan materiil misalnya seperti itu, itu saja saya melihat. Bahwa itu memang kalau dibandingkan dengan yang lama, saya merasa memang ada yang baru itu, tapi terus terang bagi saya tidak

mengejutkan, mungkin karena saya sudah terbiasa. Sekian dari saya, terima kasih.

Moderator: Baiklah saudara-saudara, saya kira sudah malam dan TIM ini harus tutup. Jadi kalau bisa, karena pembicaraannya telah menyentuh berbagai segi yang sekalipun kelihatannya tidak ada hubungan akan tetapi sebetulnya saling berkaitan. Saya ingin mencoba mengemukakan beberapa kesimpulan, yaitu bahwa pameran seni rupa yang diadakan sekarang itu telah mengemukakan suatu pandangan yang baru untuk Indonesia atau dalam rangka sejarah seni lukis Indonesia. Suatu pandangan tentang seni yang mungkin belum dapat dirumuskan secara pasti dan mungkin bukan perumusan yang menjadi tujuan daripada para pelukisnya sendiri. Lahirnya pandangan ini jangan terlalu dilihat secara polemis artinya lahir karena reaksi terhadap suatu pandangan yang lebih dogmatis, atau suatu ideologi seni yang lebih dogmatis. Akan tetapi merupakan suatu proses yang wajar, yang sebetulnya menurut penilaian saya sendiri telah dimulai pada akhir tahun ‘50an, saya teringat ketika Rusna Tausya memamerkan patung-patungnya tidak diatas statif, tidak diatas suatu ketinggian tetapi langsung berpijak pada tanah yang juga dipijak oleh penonton. Sebetulnya di dalam sejarah seni lukis Indonesia sudah ada unsur-unsur semacam itu yang saya kira mencapai titik kulminasinya atau permulaan daripada titik kulminasi pada pameran-pameran di Balai Budaya dan pameran yang pada bulan ini diadakan disini. Namun begitu perlu kita tanyakan, tidak saja bagi pelukisnya sendiri tapi juga, tidak saja bagi mereka yang akan menilai tapi juga bagi pelukisnya sendiri adalah sejauh mana pentingnya relevansi daripada karya-karya ini untuk diri kita, untuk perkembanga kita, terutama untuk perkembangan pemikiran, perkembangan kebudayaan kita dan khususnya seni lukis kita. Sebab tendensi daripada karya-karya ini bukan lagi karya yang hanya bertalian dengan masalah-masalah estetik akan tetapi bertalian dengan masalah-masalah sosial, politik, bertalian dengan, boleh dikatakan sebuah segi kehidupan diri kita. Dan karena begitu karya-karya tersebut perlu pendekatan yang baru, yang lain dan untuk ini dengan sendirinya perlu suatu proses. Saya kira sekian saya saudara-saudara yang dapat saya simpulkan dari pembicaraan yang saya kira cukup rama. Terima kasih, selamat malam.